PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP N 3 TANJUNG RAYA MANINJAU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

RANI
Bp. 2112.016

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMPN 3 TANJUNG RAYA".** yang disusun oleh **RANI, NIM. 2112.016** telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Hari Kamis tanggal 18 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.

Bukittinggi, 18 Agustus 2016

Tim Penguji Munaqasah

Ketua

Dr. Hasnawati, S. Ag, M.Pd
NIP. 19720104200003 2 002

Sekretaris

Zubaidah, M.A
NIP. 19860811201503 2 003

Anggota

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 19810923200501 2 005

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

Dr. Hasnawati, S.Ag, M. Pd
NIP. 19720104200003 2 002

Mindani, M.Ag
NIP. 19710506200710 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMPN 3 TANJUNG RAYA"**, yang di susun oleh **RANI, NIM. 2112.016** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk sidang munaqasah.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2016

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Hasnawati, S. Ag, M. Pd	**Mindani, M. Ag**
NIP. 197201042000032002	**NIP. 197105062007101002**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim	: RANI / 2112. 016
Tempat / Tanggal Lahir	: Bayur, 03 Maret 1993
Jurusan / Fakultas	: Pendidikan agama Islam /Tarbiyah dan ilmu keguruan
Judul Skripsi	: Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Tanjung Raya

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



RANI

NIM. 2112.016

KATA PENGANTAR



Pertama sekali penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis mohonkan kepada Allah SWT, untuk nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang dengan harta dan jiwa demi menerapkan nilai-nilai tauhidiyah di muka bumi persada, dalam rangka membimbing umat manusia menuju kehidupan yang bermoral dan berperadaban.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun dorongan moral, maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu **Dr.Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor IAIN Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibuk pembimbing 1 **Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd** dan pembimbng II bapak **Mindani, M. Ag** yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun Skripsi ini, orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan material dan moral.
5. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

6. Bapak/Ibu dosen pada jurusan Pendidikan Agama Islam serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis mengadakan studi pustaka.
7. Ibu **Dra. Zulfamiarty, M.Pd** selaku kepala sekolah beserta staf pengajar di SMPN 3 Tanjung Raya
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis untuk menyelaikan skipsi ini.

Penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, orang yang pertama dan utama sekali penulis ucapkan ribuan terima kasih buat ibunda dan ayahanda (Alm) tercinta yang sangat penulis cintai dan sayangi. Berkat doa dan usaha, dorongan dan kasih sayang yang diberikan, baik secara moril maupun materil, doa tulus yang tiada henti-hentinya dan segalanya yang tak mungkin dapat dibalas oleh penulis. Juga kepada abang dan kakak yang selalu memberikan semangat dan pengharapan terima kasih atas partisipasi dan kasih sayang yang tak pernah putus karena apapun.

Do'a dan harapan kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalasnya dengan yang berlipat ganda serta dilimpahkan-Nya rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua amin yarabbal 'alamin.

Bukittinggi, Agustus 2016

Penulis

RANI

NIM: 2112.016

Halaman Persembahan"

Yaa Allah.....
Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba bahagia
Sebuah perjalanan panjang dan gelap...telah kau berikan secercah cahaya terang
Meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda tanya yang aku sendiri belum tahu pasti jawabanya
Di tengah malam aku bersujud, kupinta kepada-mu di saat aku kehilangan arah, kumohon petunjuk-mu
Aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata yang selalu hadir disetiap helaan nafasku ini
Namun aku tak pernah takut, aku takkan pernah menyerah karena aku tak mau kalah, Aku akan terus melangkah berusaha dan berdo'a tanpa mengenal putus asa.

Syukur Alhamdulillah.....
Kini aku tersenyum dalam iradat-mu
Kini baru kumengerti arti kesabaran dalam penantian.....sungguh tak kusangka ya....allah
Kau menyimpan sejuta makna dan rahasia, sungguh berarti hikmah yang kau beri dalam perjalanan kehidupan ini

Ayahanda dan Ibunda (Almh) yang ku cintai.....
Inilah kata-kata yang mewakili seluruh rasa, sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apapun, tiada yang dapat kuberikan agar setara dengan pengorbananmu padaku, kasih sayangmu tak pernah bertepi cintamu tak pernah berujung...tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu, kepadamu ananda persembahkan salam yang harumnya melebihi kasturi, yang sejuknya melebihi embun pagi, hangatnya seperti mentari di waktu dhuha, salam suci sesuci air telaga kautsar yang jika diteguk akan menghilangkan dahaga selalu menjadi penghormatan kasih dan cinta yang tidak pernah pudar dan berubah dalam segala musim dan peristiwa.

Kini....sambutlah aku anakmu di depan pintu tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku sebagai bukti cinta dan tanda baktiku...

Dengan ridho allah SWT,
Kupersembahkan Karya kecilku ini kepada.....
Ayahanda & Ibundaku (Terima kasih atas Do'a, semangat, motivasi, kasih sayang yang tiada pernah putus)
Kakak & abang-abangku (Terima kasih atas Do'a, semangat, tawa, & canda yang selalu menguatkan serta bantuan baik dari segala bentuk)

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **RANI, NIM. 2112.016** dengan judul "Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Tanjung Raya." Latar belakang penulis melakukan penelitian ini karena penulis melihat bahwa di sekolah ini guru sudah melakukan tugasnya sebagai seorang guru yang salah satunya bagian yang paling terpenting yaitu mengelola kelas dengan baik. Namun sebagian siswa masih banyak melakukan perbuatan yang diluar kegiatan belajar akan aturan yang seperti, siswa meribut kelas, siswa sering keluar masuk kelas, dan sudah di tegur dan di beri sangsi bagi yang sering terlambat masuk kelas, dan siswa mengobrol ketika pelajaran sedang berlangsung. Dengan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan "Bagaimana pengelolaan kelas oleh guru PAI menggunakan pendekatan Otoriter di kelas VIII SMPN 3 Tanjung Raya?" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru PAI mengelola kelas dengan pendekatan otoriter di kelas VIII SMPN 3 Tanjung Raya.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research***)** dengan metode deskriptif kualitatif yaitu **"**penelitian yang dilakukan di suatu tempat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan atau menuturkan dan menafsirkan kondisi yang terjadi dilapangan, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah satu orang dan yang menjadi informan pendukungnya adalah siswa dan siswi kelas VIII yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Tanjung Raya Guru dalam mengelola kelas masih dikatakan belum terlaksana dengan maksimal karena guru dalam mengatur ruang belajar dengan pendekatan otoriter. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya terlaksana strategi pengendalian. Adapun strategi pengendalian straegi pengendalian adalah, Pendekatan perintah dan larangan, penekanan dan penguasaan, ancaman dan hukuman, pendekatan dan larangan. Semua strategi pengendalian dalam pendekatan ini telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tetapi dalam pelaksanaan pendekatan ini strtegi yang digunakan masih belum terlaksana dengan sepenuhnya atau belum semaksimal mungkin, sehingga pada saat jam belajar siswa masih tetap menghadapi masalah dalam belajar yaitu suasana belajar yang belum optimal.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 14

C. Batasan dan Rumusan Masalah 14

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 14

E. Penelasan Judul 15

F. Sistematika Penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. PENGELOLAAN KELAS

1. Pengertian Pengelolaan Kelas 18
2. Tujuan Pengelolaan Kelas 20
3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas 21
4. Faktor-faktor mempengaruhi Pengelolaan Kelas 22
5. Langkah-langkah dalam Pengelolaan Kelas 23
6. Pendekaan-pendekaan dalam Pengelolaan Kelas 24
7. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas 26

B. Pendekatan Otoriter

1. Pengertian pendekatan otoriter..... 35

2. Kelemahan-kelemahan..... 36

3. Kelebihan..... 36

C. Guru Agama (PAI)

1. Pengertian Guru Agama..... 37

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama 39

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 52

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 56

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam..... 59

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam..... 63

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam..... 65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 67

B. Metode Penelitian..... 67

C. Lokasi Penelitian..... 68

D. Informan penelitian..... 68

E. Teknik Pengumpulan Data..... 68

F. Teknik Analisis Data..... 69

G. Teknik Pengolahan Data..... 70

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pengelolaan Kelas oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Kelas VIII di SMPN 3 Tanjung Raya.....71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....85

B. Saran.....85

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru malaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Di kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan baik, professional, dan harus terus-menerus.

Djamaroh menyebutkan ” Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis professional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas”. Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas, sedangkan tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa

mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri untuk menciptakan suasana yang kondusif tetapi terkait juga dengan beberapa bagian dengan pendekatan-pendekatan, prinsi-prinsip, komponen, faktor-faktor, langkah-langkah dan masalah dalam pengelolaan kelas tersebut. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru yaitu untuk meningkatkan kegairahan siswa baik secara berkelompok maupun secara individual. Keharmonisan hubungan guru dan anak didik, tingginya bekerja sama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru dalam rangka suasana belajar atau pengelolaan kelas.[1]

Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru untuk mengelola kelas sesuai pendekatan-pendekatan yang telah ditentukan agar terciptakan susana belajar yang aman dan nyaman bagi siswanya, terutama di dalam pembelajaran, yang sesuai dengan sasaran pendidikan itu sendiri yaitu penciptakan suasana belajar yang optimal agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Karena guru merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang ikut bergerak aktif dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus

[1]Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 126

berperan aktif dan menempatkan diri sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang, dengan arti kata setiap guru harus dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dalam rangka membawa siswanya kepada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, sekaligus pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Wibowo tentang Kompetensi Guru mengacu kepda UUD Pasal 28 Ayat 3 NO. 19 Tahun 2005, meliputi:

a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran.
b. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
c. Kompetensi sosial adalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan baiak dan benar dengan lingkungan sekutarnya serta bergaul dengan baik.
d. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan mampu untuk merancang pengabdian masyarakat.[2]

Dalam UUD Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

[2] Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru

pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menegah. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spritual dan kesejawatan.[3]

Guru di sekolah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh memberikan kemampuan dasar tentang pendidikan dan meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Al-Ghazali dalam buku Bukhari Umar tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.[4]

Dalam pendidikan guru merupakan kunci utama dalam agenda proses kemanusian (pendidikan) di mana guru sebagau ujung tombak pendidikan yang harus mampu secara evolutiv membangun manusia agar memiliki norma-norma hidup dan berprilaku baik. Sehubungan dengan hal itu Allah SWT telah memberukan petunjuk kepada rasul tentang apa yang seharusnya didikan kepada umat atau para generasi penerus sebagimana tercantum dalam Al-Quran, Q.S : Al-Jumu'ah ayat: 2 :

[3] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung:Citra Umbara, 2006), h,2-3

[4] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Ed. 1, Cet. Ke- 1, h. 87

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

Artinya :

> *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah), dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*." (QS. Al-Jumu'ah: 2).[5]

Dari ayat di atas dapat dipahami dan dapat dikaitkan bahwa guru mempunyai kewajiban dan tanggung jawab besar terhadap anak didiknya untuk memberikan pengetahuan yang terkait dalam hal dan memberikan pengajaran kepada siswanya yang awalnya mereka tidak tahu sehingga menjadi tau dan terjadinya perubahan terhadap diri siswa.

T. Raka Joni mengungkapkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah:

1. Melaksanakan administrasi sekolah yaitu mengadministrasikan kegiatan pembelajaran, menyusun laporan kegiatan dan mengadministrasikan inventarisasi sekolah.
2. Melaksanakan penilitian sederhana untuk peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

[5] Al-Qur'an Terjemahan

3. Mengembangkan kepribadian, yaitu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan serta aktif dalam kegiatan ilmiah.

Dari pendapat di atas jelas bahwa tanggung jawab guru bukan hanya sebagai mentransfer ilmu kepada siswa, akan tetapi mengatur dan mengelola kelas belajarnya agar tercipta susana belajat kondisi aman dan nyaman dan yang paling berat adalah membimbing dan mengarahkan siswa kepada proses pembelajaran agar tercapainya suatu pembelajaran yang ingin dicapai guru dan siswa.

Mengingat begitu pentingnya mengelola kelas dengan baik yang optimal dalam belajar agar suasan pembelajaran aman, nyaman dan dapat terkendali maka guru harus mampu menerapkan pendekatan-pendekatan dalam mengelola kelas adapun pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu: pendekatan otoriter, pendekatan permisif, pendekatan intimidasi. Untuk menciptakan suasan belajar dalam kelas sehingga tercapainya pembelajaran yang dinginkan, maka guru mampu menerapkan pendekatan yang paling utama yang harus di terapkan guru adalah pendekatan Otoriter .

Konsep pendekatan Otoriter yang digunakan untuk mengelola kelas adalah konsep pendekatan untuk mengelola kelas yang membantu guru untuk mengamankan dan mengkondisikan ruang atau suasan belajar pada saat proses pembelajaran dilakukan yang bertujuan untuk pendisiplinan dalam diri peserta didik yang dapat di terapakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Konsep pendekatan Otoriter *(autority appouch)* melibatkan beberapa

pendekatan yakni, perintah dan larangan, penekanan dan penguasaan, hukuman dan ancaman, dan pendekatan dan larangan.

Pendektan Otoriter Tujuannya adalah mengendalikan perilaku peserta didik, serta guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku peserta didik karena guru yang paling mengetahui dan berurusan dengan peserta didik menjadikan peserta didi agar disiplin dan dapat di terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.[6]

Dalam penjelasan di atas dapat diserap bahwa pendekatan dalam mengelola kelas ini memiliki beberapa pendekatan-pendekatan yang dapat di terapkan untuk mengatur suasana belajar dalam kelas yang di jadikan sebagai suatu landasan dalam proses pembelajaran yang mampu membangun kedisiplinan waktu belajar bagi diri siswa. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk menanamkan kedisiplinan dalam dirinya apalagi kedisiplinan dalam waktu belajar. Dengan adanya pandangan guru seperti itu maka salah satu pendekatan dalam mengelola kelasa yang dapat dipakai adalah Pendekatan Otoriter *(autority appouch).*

Pendekatan Otoriter adalah Pendekatan pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa kearah disiplin, bila timbul masalah – masalah yang merusak kedisiplinan dan ketertiban kelas. Oleh karena itu

[6]Ahmad Zayadi dan Abduh Majid, *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Konstektual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 12

dalam pendekatan Otoriter ini untuk menerapkan pembiasaan disiplin waktu apalgi waktu peserta didik dalam belajar yang di kontrol oleh guru.

Dalam suatu pembelajaran guru sangat berperan terhadap peserta didiknya. Berperan disini maksudnya adalah seorang guru harus mampu mengelola kelsa ruang belajar dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang cocok pada susana belajar terutama pada pendisiplinan waktu belajar dalam kelas agar tujuan dari pembelajaran tercapai karena untuk mencapai pembelajaran tidak hanya dari segi bahan materi tapi ketertiban ruang belajar harus maksimal. peserta didik ini lebih bisa untuk berpikir dan menemukan apa yang seharusnya diketahuinya.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran yang mempunyai tanggung jawab untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.[7]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

[7]M. Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), cet.ke-4, h. 11

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[8]

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran di sekolah menengah pertama yang bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang keimanan, ketakwaan serta meningkatkan pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan yang berkaitan dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari siswa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran, adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi 4 unsur pokok sebagai berikut: Aqidah Akhlak, Al-quran Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.

Aqidah Akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan baik. Aqidah Akhlak ini adalah salah satu mata pelajaran yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik. [9]

Al-quran dan Hadis, Al-Qur`an secara etimologi berasal dari kata qara`a, yaqra`u, qira`atan atau qur`anan, yang berarti mengumpulkan. Al-Qur`an adalah kitab suci, ia merupakan pedoman dan pegangan hidup. Ayat-ayatnya memberikan pengertian yang bersifat umum dan global. Dalam pengalaman

[8] M. Arifin,*Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32
[9] http://www.masuk-islam.com/pengertian-akidah-akhlak.html

isinya diperlukan uraian dan penjelasan. Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi. Hadis merupakan sumber hukum Islam sesudah Al-Qur`an.[10]

Fiqh (fiqhu) artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (fuqaha), fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari`at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Sedangkan tarikh Islam disebut juga sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Dilihat dari segi umum, sejarah ini merupakan salah satu aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus berkembang melalui garis lintas sejarah.

Maka dari itu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat bagus diterapkan pendekatan otoriter karena Pendidikan Agama Islam itu mata pelajaran yang harus wajib di pahami oleh peserta didik dengan demikian untuk menjadikan paham dan terfokusnya pada materi pembelajarna maka suasan ruang belajar haruslah aman,nyaman dan dapat terkendali supaya tidak terjadinya hal-hal yang menghambat pembelajaran. Dalam pendekatan otoriter ini diharapkan siswa seharusnya membiasakan diri untuk menanmkan rasa kedisiplinan, yang berguna bagi dirinya,. Guru tidak akan mampu mengawasi semua pesrta didik dan masing-masing peserta didikpun memiliki tingkah laku yang berbeda.

---

[10]Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Cet. 1, h. 98 & 100

SMP N 3 Tanjung Raya, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di kenagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam sebagai suatu lembaga pendidikan yang diminati oleh penduduk di sekitar kenagarian tersebut, yang mana sekolah ini tidak jauh terletak dari jalan raya, dan di SMP N 3 ini memiliki banyak mata pelajaran wajib yang salah satunya mata pelajaran wajib yaitu mata pelajaran PAI yang mana pada mata pelajara tersebut memiliki 2 tenaga kependidikan oleh 2 orang guru PAI, 6 lokal yang terdiri 2 lokal per kelas yang siswanya rata-rata berjumlah 28 orang. Dalam tenaga kependidikan pastinya guru di sekolah ini sebelum menjalankan tugasnya sebagai pendidik maka seorang guru sudah paham dan mampu dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional, apalagi pada mata pelajaran PAI, karena tujuan adanya mata pelajaran ini agar siswa di SMP N 3 Tanjung Raya ini dapat menjalankan hidupnya sesuai syari'at yang di ajarkan islam pada mata pelajaran tersebut, di tegaskan siswa harus mampu mencapai tujuan dari pelajaran yang telah direncanakan karena waktu pada mata pelajaran ini tidak lah banyak hanya memiliki waktu 1 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 2x 40 menit/tatap muka.

Berdasarkan pengamatan awal kelapangan yang penulis lakukan pada Mei 2016 di SMPN 3 Tanjung Raya bahwa sekolah ini telah ada menerapkan pendekatan-pendekatan dalam mengelola kelas, tetapi penerapan pada pendekatan pengelolaan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik belum dapat membawa perubahan tingkah laku peserta didik mengenai sikap ketika belajar dalam kelas.

Penulis juga melihat bahwa peserta didik masih juga belum dapat mendengarkan aturan yang telah di sampaikan oleh guru, contohnya seperti peserta didik masih meribut pada saat jam pelajaran, keluar-masuk, dan melakukan hal-hal lainnya. Sehingga ketika pembelajaran tidak begitu tercapai karena satu orang peserta didik yang melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan maslah sehingga terjadi hambatan dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, Walaupun guru telah menggunakan pendekatan otoriter *(autority appouch)* dalam mengatur kelas namun masih juga siswa yang melanggar sehingga pendekatan yang di gunakan tidak optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan otoriter dalam pengelolaan kelas pada aspek pendekatan otoriter belum maksimal terlaksana, terutama pada mata pelajaran PAI. Penulis memfokuskan pada mata pelajaran PAI karena materi pelajaran ini harus disampaikan secara utuh dan keseriusan dan membutuhkan suasana yang sangat mendukung karena dengan mata pelajaran PAI menjadikan manusia yang berguna dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan.

Bertitik tolak dari fenomena yang penulis kemukakan di atas maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAI di SMP N 3 Tanjung Raya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa meribut ketika pembelajaran PAI berlangsung.
2. Siswa keluar-masuk ketika pembelajaran PAI berlangsung.
3. Siswa mengobrol dengan teman sebangkunyaa ketika pelajaran PAI berlangsung.
4. Siswa sering terlambat masuk kelas ketika jam pelajaran PAI.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarah penulis skripsi ini, penulis membatasi masalahnya yaitu:

a. Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAI dengan Pendekatan Otoriter di kelas VIII SMP N 3 Tanjung Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang hendak di kaji dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaiamana Pengelolaan Kelas oleh Guru PAI dengan Pendektan Otoriter di kelas VIII SMP N 3 Tanjung Raya.”?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pengelolaan Kelas oleh Guru PAI dengan pendekatan otoriter di kelas VIII SMP N 3 Tanjung Raya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk menambah ilmu dan wawasan penulis serta memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan agama Islam (S1) di IAIN Bukittinggi.
b. Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan penulis tentang penerapan pendekatan ooriter dalam mengelola kelas pada jam pelajaran pendidikan agama Islam.
c. Sebagai sumbangan pemikiran dan perkembangan bagi pihak lembaga sekolah dalam penerapan pendekatan otoriter dalam megelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung.
d. Sebagai sumbangan positif yang dapat menambah sumber bacaan bagi mahasiswa IAIN Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian dari judul ini yaitu:

Pengelolaan Kelas adalah Ketermpilan Guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.[11]

Pendekatan Otoriter adalah memandang pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya.

Guru PAI adalah guru adalah pendidik yang profesional yang akan membimbing, mengajar, dan mengarahkan anak didiknya pada mata pelajaran PAI yang mana pada mata pelajaran ini mencangkup ruang lingkupnya yaitu: Aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aspek Akhlak, Aspek Fiqih, dan Aspek Sejarah.

Jadi yang penulis maksud dari judul penelitian ini adalah pendekatan otoriter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan seorang guru untuk menciptakan ruang dan susana belajar yang kondusif

G. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan diperlukan adanya sistematika penulisan yaitu :

BAB I, Merupakan Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

[11]Junaidi, S.Ag.M.Pd, *Pengelolaan Kelas* (STAIN Bukittinggi:Pres, 2007)hal. 2

BAB II, Merupakan Landasan Teoritis

BAB III, Merupakan prosedur penelitian yang terdiri dari metode penelitian, Jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV, Menguraikan tentang hasil penelitian tentang Pengelolaan Kelas oleh Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan Otoriter dalam Mengajar di kelas VIII SMPN 3 Tanjung Raya.

BAB V, Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan kata kelas. Pengelolaan dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajement. Pengertian pengelolaan atau manajement pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.[1]

Sedangkan definisi kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pembelajaran dan pembelajar. Sementara Ahmad mengatakan kelas ialah ruangan belajar dan atau rombongan belajar. Sedikit lebih komplek, Namawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu: pertama; Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang di batasi oleh empat dinding, tempat sejumlah pebelajar berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kedua; Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

[1]Junaidi, S.Ag.M.Pd, *PengelolaanKelas* (STAIN BukittinggiPres, 2007),hal.2

Arikunto mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan (secara umum).[2]

Jadi secara etimologi, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi, dan mengontrol kelompok belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun pengertian pengelolaan kelas secara terminology seperti yang diungkapkan oleh Wilford (James M. Cooper), pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana pembelajar menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memampukan para pebelajar mencapai tujuan pembelajaran secara efesien.

Sedangkan Sudirman dan Djamarah “Pengelolaan Kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.” Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh pembelajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas (classroom manajement) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pembelajar dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan

[2] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta :Rajawali Pres. 2008) hal. 87

pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.[3] Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah upaya memberdayakan potensi kelas melalui seperangkat keterampilan pembelajar intuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyedian fasilitas bagi bermacam macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siwa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan.[4]

Jadi, pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien dan agar setiap guru mampu menguasai kelas

[3] Syaiful Bahri Djaramah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997) hal. 199

[4] Junaidi, S.Ag.M.Pd, *PengelolaanKelas* (STAIN BukittinggiPres, 2007),hal.8

dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, media, metode dan strategi dengan menyesuaikan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.[5]

3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Djamarah, Syaiful Bahri dalam buku Strategi Belajar Mengajar yang diterbitkan oleh Rineka Cipta, Jakarta menyebutkan bahwa untuk mereduksi permasalahan atau gangguan dalam pengelolaan kelas manajemen kelas guru dapat dipergunakan beberapa prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Beberapa prinsip pengelolaan kelas itu adalah sebagai berikut.[6]

a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan sehingga dapat mewujudkan kegiatan belajar yang optimal.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

---

[5] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta :Rajawali Pres. 2008) h. 88

[6] Junaidi, S.Ag.M.Pd, *PengelolaanKelas* (STAIN BukittinggiPres, 2007),hal.10

Penggunaan variasi dalam media, gaya dan interaksi belajar mengajar merupakan kunci pengelolaan kelas untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif siswa.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.[7]

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Saat melakukan manajemen kelas (pengelolaan kelas), guru harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh. Kedua faktor ini amat

[7]Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*I, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 206

menentukan keberhasilan guru dalam melakukan manajemen kelas. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses manajemen kelas (pengelolaan kelas) yang dilakukan guru dapat dibedakan ke dalam 2 golongan yaitu:

1. Faktor internal siswa
2. Faktor eksternal siswa

5. Langkah-langkah dalam Pengelolaan Kelas

Adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru agar mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik, sebagai berikut:

a. Persiapan yag cermat Yang dimaksud persiapan yang cermat di sini adalah guru harus mengenali benar siswanya, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
b. Tetap menjaga dan terus mengembangkan rutinitas, Agar siswa tidak selalu dibingungkan dengan gaya dan model penugasan yang terus berubah, tidak ada salahnya guru menjaga rutinitas. Kecepatan siswa memahami apa yang akan dilakukan gurunya, akan mampu mengurangi keributan di kelas.
c. Bersikap tenang dan terus percaya diri.
d. Bertindak dan bersikap professional.Seharusnya seorang guru harus bertindak dan bersikap profesional yang tidak hanya mampu melaksanakan tugas pokoknya, namun juga mampu

melaksanakan hal-hal yang terkait denagn keberhasilan tugas pokok tersebut.

e. Mampu mengenali prilaku yang tidak tepat. Dalam hal ini guru harus mampu mengenali perilaku tidak tepat dari siswa-siswanya.

6. Pendekatan-pendekatan dalam pengelolan kelaas

Ada beberapa macam pendekatan pengelolaan kelas, diantaranya[8]:

a. Pendekatan otoriter

Pendekatan ini memandang pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Didalamnya ada kekuasan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.[9]

b. Pendekatan permisif

Pendekatan ini menganggap pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas

[8]SyaifulBahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*I, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 200

[9] Junaidi, S.Ag.M.Pd, *PengelolaanKelas* (STAIN BukittinggiPres, 2007),hal.10

untuk mengerjakan apa saja yang mereka kehendaki dalam proses belajar mengajar. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didiknya. Pendekatan ini memandang kebebasan tersebut dapat mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri anak didik.

c. Pendekatan sosio emotional climate

Pendekatan ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim atau suasana sosio-emosinal yang positif dalam kelas. Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung dalam suasana yang positif berupa pemantapan hubungan-hubungan sehat antar pribadi didalam kelas, baik hubungan antara guru dan siswa maupun sesame siswa.[10]

d. Pendekatan group process (kerja kelompok)

Pendekatan group process adalah usaha guru mengelompokkan anak didik kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terciptanya suasana kelas yang bergairah. Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-

[10]Ahmad Rohani, *Peneglolaan Pengajaran,...*, hal. 150

kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, selain itu guru harus menjaga kondisi itu agar tetap baik.

e. Pendekatan electric approach

Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan sesuatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan kondisi.

f. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

7. Macam-Macam Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.[11]

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah.Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam

[11]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi.*Pengelolaan Pengajaran,...*, hal.117

kelompok, sebaliknya, di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.[12]

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan untuk dilakukan karena guru yang profesional sekalipun belum tentu dapat mengelola kelas dengan efektif. Sungguhpun demikian apabila ada suatu keinginan untuk menjadikan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka, seorang guru harus mampu mengenal penyebab terjadinya kelas yang tidak kondusif untuk belajar.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Dalam prinsipnya guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas.Tugas sekaligus masalah pertama, yaitu pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Masalah dalam pengelolaan kelas timbul disebabkan karena berbagai faktor salah satu faktor tersebut adalah peserta didik, peserta didik yang bergam di kelas akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar dan masalah yang ditimbulkanpun bukan tanpa sebab. Tingkah

[12]Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..., hal.173

laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Seperti Menurut Made Pidarta yang dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah[13]:

a. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana-kemari, dan sebagainya.
c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
d. Kelas mentoleransi kekliruan-kekeliruan temannya, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
e. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang dan lain-lain.
f. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.[14]

Masalah pengelolaan kelas tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Diantaranya:

[13]Junaidi, S.Ag.M.Pd, *PengelolaanKelas* (STAIN BukittinggiPres, 2007),hal.20
[14]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,.., hal.172-173

1. Masalah Individu

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel yang dikutip dari Ahmad Rohani membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi, bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain, dengan perkataan lain, dia akan berbuat "tidak baik". Masalah-masalah tersebut adalah[15]:

a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behavior). Misalnya membadut di kelas (aktif), atau berbuat serba lamban sehingga perlu , mendapat pertolongan ekstra (pasif).
b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seking behavior). Misalnya selalu mendapat atau kehilangan kendali emosional-marah-marah, menangis (aktif), atau selalu "lupa" pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).

[15]Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*,..., hal.124

c. Tingkag laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behavior), seperi mengata-ngatai, memukul, menggigit dan sebagainya.
d. Peragaan ketidak mampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.[16]

Apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan seorang peserta didik, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap *attention-getting.* Bila guru merasa dikalahkan atau terancam, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap *power sekking*. Bila guru merasa tersinggung atau terluka hati, maka kemungkinan pelakunya ada pada tahap *revenge-seeking.* Dan akhirnya bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidakmampuan.

Dari cara atau tindakan yang dilakukan individu tersebut mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering Nampak pada anak seusai sekolah yaitu:[17]

1) Pola aktif-konstruktif yaitu pola tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi superstar di kelasnya,

[16] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,...,* hal.125
[17]Junaidi, *Pengelolaan Kelas*, (STAIN Bukittinggi Press: 2007), h.19

dan mempunyai daya usaha untuk membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.

2) Pola aktif-destruktif yaitu pola tingkah laku yang di wujudkan dalam bentuk membuat banyolan, suka marah, kasar dan memberontak.
3) Pola pasif-konstruktif yaitu pola yang menunjuk kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapkan perhatian.
4) Pola pasif-destruktif yaitu pola tingkah laku yang menunjuk kemalasan (sifat pemalas) dan keras kepala.

2. Masalah Kelompok

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany yang dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:[18]

a. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku dan tingkat sosio-ekonomi, dan sebagainya.
b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas.
c. “membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.

[18]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,...,hal. 126

d. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang telah digarap.
e. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain.

Lois V. Johnson dan Marry A. Bany mengemukakan ciri-ciri kelompok dalam kelas yang sekaligus sebagai variabelnya, yaitu:

a. Kesatuan kelompok

Kesatuan kelompok memegang peranan penting dalam mempegaruhi anggota-anggotanya bertingkah laku. Kesatuan berkaitan dengan komuikasi, perubahan sikap dan pendapat, standar kelompok, dan tekanan terhadap perpecahan kelompok atau ketidak satuan.

b. Interaksi dan komunikasi

Interaksi terjadi dalam komunikasi, kalau beberapa orang atau anggota mempunyai pendapat tertentu maka terjadilah komunikasi dalam kelompok dan diteruskan dengan interaksi membahas pendapat tersebut yang sering disertai dengan emosi yang memperkuat interaksi. Guru perlu mengetahui kebutuhan

berkomunikasi peserta didik dan memberi kebebasan kepadanya untuk berbicara.

c. Struktur kelompok

Struktur informal dalam kelompok dapat mempengaruhi struktur formal. Beberapa individu yang mungkin merupakan struktur informal, bila selalu ditempatkan pada posisi yang tinggi hal ini dapat merusak keakraban kelompok.

d. Tujuan-tujuan kelompok

Apabila tujuan-tujuan kelompok ditentukan bersama oleh peserta didik dalam hubungan tujuan pendidikan, maka anggota-anggota kelompokakan bekerja lebih produktif dalam menyelesaikan tugasnya.

e. Kontrol

Hukuman-hukuman yang diciptakan bersama bagi peserta didik yang melanggar, mungkin dapat memperkecil pelanggaran, akan tetapi beberapa anak tetap tidak akan dapat belajar dengan baik. Cara yang baik adalah guru harus mendiagnosis kebutuhan dan kesukaran kelompok sebelum membantu mereka. Tindakan-tindakan yang digunakan untuk mengontrol kelas dari yang paling jelek ke paling baik ialah:[19]

1) Hukuman atau ancaman
2) Pengubahan situasi atau siasat

[19]Junaidi, *Pengelolaan Kelas,* (STAIN Bukittinggi Press: 2007), h.23

3) Dominasi atau pengaruh

4) Koperasi atau partisipasi

f. Iklim kelompok

Iklim kelompok adalah hasil dari aspek-aspek yang saling berhubungan dalam kelompok atau produk semua kekuatan dalam kelompok.Iklim kelompok ditentukan oleh tingkat keakraban kelompok sebagai hasil dari aspek-aspek tersebut diatas. Keakraban yang kuat akan mengontrol perilaku anggota-anggotanyaiklim kelompok merupakan hal penting dalam mengadakan perubahan dalam kelompok. Disamping masalah individu dan masalah kelompok, hal lain yang erat kaitannya dengan pengelolaan kelas adalah organisasi sekolah. Organisasi sekolah menentukan penempatan peserta didik, pemanfaatan kemampuan dan bakat guru-guru, pengolahan fisik. Organisasi, prosedur, tujuan, dan fisik direncanakan bersama untuk menentukan perilaku peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam pengelolaan kelas tersebut bukan saja datang dari diri individu peserta didik, namun juga bersandar pada masalah yang ditimbulkan oleh kelompok dari peserta didik itu sendiri. Tugas guru disini memberikan penanggulangan yang tepat agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dalam pengertian pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

B. Pendekatan Otoriter (*autority appouch*)

1. Pengertian pendekatan Otoriter (*autority appouch)*

Pendekatan ini memandang bahwa menejemen kelas adalah proses mengendalikan perilaku peserta didik. Dalam pendekatan ini, peranan guru adalah mengembangkan dan memelihara aturan atau disiplin didalam kelas didalam pendekatan ini, disiplin sama dengan menejemen kelas.

Pendekatan otoriter atau memaksakan kehendak dan memandang bahwa manajemen kelas sebagai suatu pendekatan pengendalian perilaku peserta didik oleh guru. Dalam pendekatan ini guru menempatkan peranan menciptakan dan memelihara ketertiban kelas dengan menggunakan strategi pengendalian.[20] Tujuannya adalah mengendalikan perilaku peserta didik, serta guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku peserta didik karena guru yang paling mengetahui dan berurusan dengan peserta didik.

Pandangan yang otoriter dalam pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk mennciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa ke arah disiplin. Bila timbul masalah-masalah yang merusak ketertiban atau kedisplinan kelas, maka perlu adanya strategi pengendalian, pendekatannya yaitu :

. a. Perintah dan larangan

b. Penekanan dan penguasaan

[20] SyaifulBahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*I, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 200

c. Penghukuman dan pengancaman

d. Pendekatan dan larangan

2. Kelemahan-kelemahan pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter janganlah dipandang sebagai strategi yang bersifat mengintimidasi. Guru yang mempraktekkan pendekatan otoriter tidak memaksakan kepatuhan, merendahkan peserta didik, dan tidak bertindak kasar. Guru otoriter bertindak untuk kepentingan peserta didik dengan menerapkan disiplin yang tegas.Pendekatan ini kurang mantap dalam pelaksanaan baik perintah maupun larangan dapat diterapkan atas dasar generalisasi masalah - masalah pengelolaan kelas tertentu.

3. Kelebihan Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter menawarkan lima strategi yang dapat diterapkan dalam memanajemeni kelas yaitu (1) menetapkan dan menegakkan peraturan, (2) memberikan perintah, pengarahan, dan pesan, (3) menggunakan teguran, (4) menggunakan pengendalian dengan mendektai, dan (5) menggunakan pemisahan dan pengucilan.

C. Guru Agama (PAI)

1. Pengertian Guru Agama

Ada beberapa macam pengertian guru agama, yaitu:

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama.[21]
b. Guru Agama adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Jadi dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru agama adalah orang yang bertugas mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah umum dan rumpun mata pelajaran Agama Islam pada madrasah di lingkungan Kementerian Agama dan guru agama mempunyai tanggung jawab sebagai pembentuk pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah Swt.

Di samping itu orang yang dapat disebut sebagai guru agama tidak hanya sebatas pada guru-guru yang mengajar di lembaga-lembaga formal, melainkan semua orang yang memiliki kesadaran dan kesengajaan serta memiliki ilmu pengetahuan agama yang dengan sengaja untuk membimbing dan membina anak-anak menuju kedewasaan dan memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai luhur ajaran Islam.

[21] Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-4, h. 469

Dalam konsep pendidikan Islam, kalau kita kaitkan dengan pendidik sebenarnya Allah Swt. ditempatkan sebagai pendidik yang Maha Agung, yang kemudian mendidik rasul-Nya dengan sistem pendidikan yang terbaik. Pada kedudukan sebagai tokoh pendidik utama, tugas dan wewenang itu dilimpahkan kepada kedua orang tua kemudian dilimpahkan lagi kepada tenaga profesional, yaitu para pendidik.

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

a. Etika yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yaitu:
    1) Memiliki sifat-sifat keagamaan yang baik, yang meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca Al-qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan.
    2) Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan memelihara diri, rendah hati, dan memerima apa adanya.
b. Etika terhadap peserta didik, yaitu:
    1) Sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak mulia.
    2) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
c. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
2) Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

Menurut Al-Ghazali dalam buku Bukhari Umar tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebab tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti terkaitan antara ilmu dan amal saleh.[22]

Seorang pendidik bukan hanya orang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan

[22] http://www. Pendidikan-Agama –islam.com/pengertian-guru agama-dan tanggung jawab.html

perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Sebagai pengajar (Instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasa, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi program yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
b. Membangkitkan gairah peserta didik.
c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecendrungan yang mempengaruhi mengajar.
f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Peran guru agama tidak dapat dinilai dengan materi atau kebendaan, guru agama bekerja penuh dengan pengabdian dan kesadaran. Guru agama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja kepada anak didiknya, tetapi juga melaksanakan pembinaan terus menerus secara fisik dan mental, membina dan mengarahkan anak didiknya untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat lingkungannya.

Guru agama adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru agama tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik, tetapi seorang guru agama juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Secara umum banyak peranan yang diperlukan seorang guru sebagai pendidik, diantaranya:

a. Korektor

Sebagai seorang korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupanya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan

semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkanya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.[23]

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai inspiratir, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

d. Organisator

[23]Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), Cet. ke-2, h. 43

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasi belajarnya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiatr, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan

pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media-media komunakasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyanangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenakan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan ini adalah peranan yang penting karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kekurangan mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik paham. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dengan anak didik, tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efesien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pengajaran dari guru. Kelas yang dikelola akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan

merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.[24]

Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilias kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetauan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam bebagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunkan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru dapat

[24]Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)hal. 11

berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalanya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator juga diartikan penyedia media.[25]

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamanya, pendidiknya, kecakapanya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memegang jabatan tertentu, kompetensi berarti kewenangan,

[25]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 14

kekuasaan untuk memutuskan sesuatu hal. Pendapat lain mengenai kemampuan yang dikemukakan oleh Carles E. Johnson yaitu kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan konsisi yang diharapkan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 Ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa potensi guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini dapat dibagi menjadi:

a. Kompetensi pedagogik.
b. Kompetensi kepribadian.
c. Kompetensi profesional.
d.Kompetensi sosial.[26]

Untuk lebih jelasnya keempat kompetensi tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

2) Pemahaman terhadap peserta didik

[26] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurukulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. 1, Cet. ke-4,h. 145

3) Pengembangan kurikulum

4) Perancangan pembelajaran

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

7) Evaluasi hasil belajar

2) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan prilaku dalam melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari, yang berhubungan dengan kompetensi kepribadi diantaranya:

1) Kemampuan yang behubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji seorang sebagai guru misalnya sopan santun dan tata krama.
5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Berdasarkan peran guru yang mengelolah proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1) Merancang sistem pembelajaran
    a) Merumuskan tujuan
    b) Memilih priorits materi yang akan diajarkan
    c) Memilih dan menggunakan metode
    d) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
    e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
2) Melaksanakan sistem pembelajaran
    a) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
    b) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
    a) Memilih dan menyusun jenis evaluasi
    b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
    c) Mengadministrasikan hasil evaluasi
4) Mengembangkan sistem pembelajaran
    a) Mengoptimalisasi potensi peserta didik
    b) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri

c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Wina Sanjaya juga menyebutkan kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional ini adalah:

1) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
2) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
3) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran
4) Kamampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
5) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

d. Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terlepas pada pembelajaran di sekolah, dan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, guru sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Wina Sanjaya juga menyebutkan kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi sosial ini adalah:

1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemapuan profesional
2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan" sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[27]

Islam berasal dari kata "*salima*" artinya selamat sejahtera dan "*aslama*" artinya patuh dan taat. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam

[27]Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.85-86.

berasal dari kata "*as-salmu*", " as-silmu", "*as-salamatu*" yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin, aman dan damai, tunduk dan taat.

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, setelah melakukan pengkajian terhadap berbagai dinamika pemaknaan terhadap pendidikan Islam, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan ini berarti mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak didik dalam kerangka menuju kearah kesempurnaan baik dalam segi jasmani maupun ruhaninya menuju manusia yang beriman, berilmu terampil, dan bermoral. [28]

Dengan posisi ideal semacam ini, manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Pendidikan dalam perspektif Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah al-Tarbiyah, *al-ta`dib*, dan *al-riyadlah*. Semua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam kontek tertentu meskipun pada kontek yang lain memiliki makna yang sama.

Dalam Islam pendidikan sering diidentikkan dengan *al-tarbiyah*. Istilah itu berasal dari tiga akar kata: pertama raba, yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Quran (Q.S Al-Rum[30]: 39).

[28]As`aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontesktual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet.Ke-1 hal. 73

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

Artinya:"dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."

Kedua *rabiya* yarba yang berarti menjadi besar. Atas dasar inilah, Ibn Al-`Arabi sebagaimana dikutip oleh Al-nahlawi menyatakan:

فَمَنْ يَكُ سا ئِلٌ عَنِّي فَإِنِّي *بِمَكَّةَ مَنْزِلِيْ وَ بِهَا رَبَّيْتُ

Artinya:

Jika orang bertanya tentang diriku, maka makkah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan.

Ketiga *Rabba Yarabbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.[29]

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, Yaitu:

> "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini

[29]As`aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontesktual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet.Ke-1 hal. 76-77

kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental."

M. Arifin mendefenisikan pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)

Jadi Pendidikan Agama Islam, Yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-quran dan Hadis.

Dalam pendidikan Islam ini mempunyai fungsi, sebagaimana yang dikatakan oleh Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru

ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: "al-umur bi maqashidiha" bahwa setiap tindakkan dan aktvitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu.[30]

Dalam setiap kegiatan, idealnya tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut harus ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian ruang lingkup dan arah perjalanan kegiatan tidak akan menyimpang. Tujuan berfungsi sebagai arah atau pedoman (*guide line*) yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Langkah selanjutnya adalah bagaimana cara atau metode yang dipilih untuk mencapaiu tujuan tersebut.

Analogi menarik yang sering dipakai untuk menjelaskan pentingnya metode ini adalah tentang bagaimana orang dapat sampai ke tujuan lebih cepat karena memilih jalan yang paling dekat. Secara mendasar metode memang memiliki peranan yang sangat penting bagi tercapainya sebuah tujuan. Antara tujuan dan metode terdapat hubungan

[30]Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)hal. 135

yang sangat erat. Dengan demikian sasaran pendidikan islam adalah manusia.

Tujuan mendasar diciptakannya manusia adalah beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah dimuka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta menaati syari`at agama Allah. Jika ini merupakan tujuan hidup manusia, pendidikanpun harus mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir yang akan dicapai pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah di dalam kehidupan manusia.

Dengan rumusan semacam ini, tujuan pendidikan Agama Islam paling tidak harus memerhatikan empat aspek:[31]

1) Aspek tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia tercipta di dunia ini bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Allah menciptakan manusia di sertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imran: 191)

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (*QS. Ali Imran: 191*)

[31]As`aril Muhajir, *Ilmu pendidikan perspektif kontesktual, …,* h. 85-86

2) Aspek sifat-sifat dasar manusia, manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi, serta untuk beribadah kepada-Nya Firman Allah dalam QS Al-An`am: 162

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (*QS Al-An`am: 162*)

3) Aspek tuntutan masyarakat yang dimaksud tuntutan masyarakat disini adalah dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga kepada masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern.

4) Aspek dimensi kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagi bekal kehidupan di akhirat serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan manusia.

3. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

a. Keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagi aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam mata pelajaran keimanan inti dari pembicaraan adalah tentang keesaan Allah. Karena dalam ilmu ini dibicarakan aqidah Islam, maka ilmu ini disebut juga "Ilmu Aqidah."[32]

b. Akhlak

Secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yang berarti bentuk kejadian. Akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukkan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarakn berakhlak baik.[33]

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada nabi atau rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, tetangga sesama muslim, kepada non muslim. Dalam Islam selain akhlak dikenlal juga dengan istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya.[34]

Adapun kaidah-kaidah yang harus diperhatikan dalam mengajarkan akhlak :

---

[32]http://www. masuk-islam.com/pengertian-iman.html
[33]http://www. Masuk –islam.com/pengertian-akidah-akhlak.html
[34]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), h. 206

1. Dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang tinggi karena cerita-cerita itu berpengaruh kepada anak-anak untuk ditiru dan dicontohnya.
2. Mengamalkan dan membiasakan budi pekerti yang baik dan akhlak mulia dalam kelas dan diluar kelas.
3. Panutan yang baik untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak. Oleh sebab itu hendaklah guru sendiri berakhlak mulia dan berbudi pekerti tinggi dihadapan murid-muridnya supaya menjadi tauladan bagi mereka.

c. Ibadah

Ibadah adalah tunduk kepada Allah karena pilihan sendiri taat, menyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah bertuhan hanya kepada Allah dalam arti mengagungkan, memuliakannya baik berupa perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya.[35]

Diantara pengajaran ibadah yang diajarkan dijenjang sekolah menengah pertama thaharah (Bersuci), shalat, puasa, zakat, dan haji. Tujuan pengajaran ibadah adalah mendidik anak-anak sampai dewasa. Sebab itu yang terpenting dalam pengajaran ibadah adalah cara mengerjakannya menurut semestinya, sebagaimana diperbuat oleh Nabi SAW serta dibiasakan untuk mengerjakannya.

d. Al-Quran dan hadis

[35]Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV AL-Hidayat,1968), h. 132

Para ahli ushul, Fuqaha dan ahli bahasa memberikan pengertian Al-quran dengan kalam mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf di nukilkan dari nabi secara mutawatir dan membacanya ibadah. Al-quran dipandang sebagai kalam illahi yang utama dan termulia, membacanya merupakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, ia sumber kebijaksanaan ia tonggak agama ketentuan umum syariat.

Adapun tujuan pembelajaran Al-quran adalah:

1. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.
2. Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al-quran dalam jiwa peserta didik.
3. Pembinaan PAI berdasarkan sumber yang utama dari Al-quran.

Hadis ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Al-qur`an. Maka dari itu pelajaran Al-qr`an dan hadis tidak bisa dipisahkan, karena apabila penjelasan sesuatu kurang jelas dalam Al-qu`an maka hadis ada yang dapat membantu.[36]

e. Fiqih

Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (Fuqaha), fiqih itu ialah ilmu yang

[36]Zakiah Drajat,*Metode Khusus Pengajaran Agama*, …, h. 100

menerangkan hukum-hukum syari`at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama fiqih, ilmu itu ialah yang membahas pengetahuan yang membicarakan atau memuat hokum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur`an, sunnah, dan dalil-dalil syar`I yang lain. Hokum yang diatur dalam fiqih Islam itu terdiri dari hokum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Disamping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdoa dan sebagainya.

f. Tarikh Islam

Tarikh Islam disebut juga sejarah Islam. Pengajaran Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah: yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat juga kita sebut sejarah umat Islam. Dalam sejarah Islam yang terpenting adalah peristiwa pertumbuhan perkembangan umat Islam dari kuatitas penganut, perluasan daerah, perubahan kekuasaan dan pemerintahannya disertai dengan penampilan tokoh-tokoh penting yang terlibat di dalamnya.[37]

[37]Zakiah Drajat,*Metode Khusus Pengajaran Agama*, …, h. 78 dan 109

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya dengan mengacu kepada sumber ajaran Islam, baik al-qur`an, al-hadis, sejarah, pendapat para sahabat, marlahah mursalah dan uruf, dapat dijumpai beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut.[38]

a. Prinsip universal (*syumuliyah)* prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak, serta muamalah), manusiau (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan segala dayanya.

b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*)

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan islam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah yang sedang dan akan terjadi

c. Prinsip kejelasan (tabayun)

Prinsip yang di dalammnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiawaan manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.

d. Prinsip perubahan yang diingini

[38]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet.ke-1, h. 102

Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah, dan nafsiyahniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisari kesempurnaan pendidikan (QS. Ar-Ra`d: 11)[39]

e. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka

Maksudnya adalah bahwa pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat di dalam diri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada dinegeri orang lain.

f. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia

Prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecendrungan manusia sesuai dengan tingkat usia.

g. Prinsip pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan

Prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar.

h. Prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana

Maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam dan bukan berdasarkan dugaan atau asal-asalan.

[39]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidika Islam*, …, 73-74

Prinsip pendidikan yang berdasarkan penelitian dan perencanaan ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam Q.S Al-isra` (17) : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S Al-isra` (17) : 36)

i. Prinsip pendidikan yang unggul dan professional

Prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengutamakan mutu lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula.

j. Prinsip pendidikan yang rasional dan objektif

Prinsip yang menekankan, agar segala kebijakan yang ditempuh dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan alasan dan argumentasinya, sehingga kebijakan tersebut dapat diterima dengan penuh kesadaran dan pengertian, dan bukan paksaan.[40]

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun Fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Sebagai Pengembangan
b. Sebagai Penanaman Nilai
c. Sebagai Penyesuaian Mental

[40]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* …, h.112

d. Sebagai Perbaiakan Diri

e. Sebagai Pencegahan

f. Sebagai Pengajaran.

g. Sebagai Penyaluran.[41]

[41] Majid Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 134

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas atau di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini mengunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[1]

Fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan penulis menggunakan pengambilan data secara langsung ke lapangan yaitu SMP N 3 Tanjung Raya

B. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, metode *survey* dugunakan apabila ingin memahami suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, organisasi atau yang ada tulisan-tulisan (buku) para pakar untuk mendapatkan gambaran yang menjelaskan fenomena tersebut.[2] Dengan demikian untuk mendapatkan fakta yang jelas tentang Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAI di SMP N 3 Tanjung Raya.

---

[1]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Cet ke- 22, h. 4

[2]Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, (*Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet ke-5, h. 119

C. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian yang penulis ambil yaitu berlokasi di SMP N 3 Maninjau Kec. Tanjung Raya Kab. Agam.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan utuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian.[3] Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim peneliti. Walaupun bersifat informal sebagai tim dengan kebaikan dan kerelaannya dapat memberikan pandangan tentang pembinaan pendidikan agama Islam.

Adapun yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah satu orang yang menjadi pembimbing dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Informan pendukungnya adalah siswa-siswi kelas VIII yang berjumlah 29 orang SMP Negeri 3 Tanjung Raya.

E. Teknik-teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data awal tentang Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAI di SMP N 3 Tanjung Raya.

---

[3]Dr. Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005),h. 104

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang kedua yang penulis lakukan. wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatakan informasi secara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklis dimulai dari mengorganisasikan data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat.[4] Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa data. Maksudnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan adalah :

a. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara teliti dan rinci dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

[4]Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), Cet.ke-1, h. 97

b. Penyajian data yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, dengan teks yang bersifat naratif.
c. Verifikasi atau pengambilan kesimpulan merupakan temuan baru berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu penafsiran terhadap data kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah-masalah yang diajukan. Dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengedit data, menyusun data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Membaca, menelaah dan mencatat data yang telah dikumpulkan.
3. Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
4. Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan batasan masalah yang diteliti.
5. Interprestasi data yaitu setelah data dihimpun dan diklasifikasikan dan menguraikan dengan kata-kata.
6. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Otoriter Dalam Proses Pembelajaran

Pengelolaan kelas merupakan salah satu dari bagian keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru. Guru gunanya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas dan mengembalikan bila ada gangguan dalam belajar agar mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hal ini penulis melakukan penelitian untuk melihat secara mendalam mengenai pengelolaan kelas oleh guru PAI menggunakan pendekatan otoriter. Penulis menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data terhadap objek yang diteliti.

Pandangan yang otoriter dalam pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk mennciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa ke arah disiplin. Bila timbul masalah-masalah yang merusak ketertiban atau kedisplinan kelas Pendekatan ini memandang bahwa menejemen kelas adalah proses mengendalikan perilaku peserta didik, maka perlu adanya strategi pengendalian yaitu :

1. Pendekatan Perintah dan Larangan

a. Perintah

Perintah merupakan meminta seseorang untuk melaksanakan aturan yang di sampaikan oleh guru kepada siswa sehingga pada jam pelajaran siswa melakukan perbuatan yang telah disampaikan oleh guru agar tidak lagi timmbul masalah dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, penulis melihat bahwa guru ada memberikan perintah seperti arahan-arahan kepada siswa yang untuk tidak meribut pada proses pembelajaran berlangsung sehingga murid yang lainnya dapat terfokus dalam mengikuti pelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan optimal.[1]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelsa VIII, sebagai berikut:

> "Ketika saya meribut saat belajara guru memang ada meminta saya untuk tidak meribut pada saat jam pelajaran Agama".[2]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa lain, dia mengatakan bahwa:

[1] Observasi, di Kelas VIII, Rabu Tanggal 11 Mei 2016 Jam 08.30

[2] M. Iqbal, Siswa Kelas VIII. *Wawancara pribadi*, Bertempat di Taman Sekolah Pada Hari Rabu

> “Guru memang ada meminta kepada kami untuk tidak meribut ketika belajar, walaupun kami sering meribut saat belajar guru tetap memint untuk tidak meribut lagi”.[3]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru ada menegaskan pada seluruh siswa untuk tidak meribut pada saat pembelajaran, agar tidak mengganggu siswa lainnya yang sedang mengikuti pelajaran dan dapat terfokus dalam pembelajaran agar dapatnya tercapai tujuan dari pembelajaran dengan optimal.

b. Larangan

Larangan merupakan pencegahan atau aturan yang harus mengikuti apa yang di larang oleh seorang guru terhadap muridnya yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari kegiatan belajar yang dapat menghalang dan menimbulkan maslah saat jam pelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, penulis melihat bahwa guru ada melarang bagi siswa yang meribut saat belajar, sehingga dengan guru melarang siswa meribut maka tidak akan menganggu siswa lainnya belajar dan tujuan pembelajaranpun tercapai.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Agama, sebagai berikut:

[3]Reza Mahendra, Siswa Kelas VIII. *Wawancara pribadi*, Bertempat di Taman Sekolah Pada Hari Rabu

> "Bagi siswa yang meribut, ibu memang melarang siswa tersebut untuk diam, karena bagi siswa yang meribut di biarkan itu akan menganggu konsentrasi siswa lainnyabelajar".[4]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelsa VIII, sebagai berikut:

> "Ketika saya meribut saat belajar, guru memang ada melarang saya untuk diam dan tidak meribut saat belajar".[5]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa lain, dia mengatakan bahwa:

> "Pada jam pelajaran PAI kami sering meribut ketika belajar apalagi ketika guru menerangkan pelajaran dan guru melarang kami untuk tidak meribut".[6]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru memang ada melarang sisiwa untuk tidak meribut saat belajar dalam kelas, karena dengan guru melarang siswa untuk tidak meribut saat belajar tidak

[4]Dhiaur rahmi, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara.* Bertempat di Ruangan Kelas VIII, Pada Hari Rabu Tanggal 4 Mei 2016 Jam 10.10 wWIB

[5]Erlando, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi,* Bertempat di Ruangan Kelas VIII pada Hari Kamis Tanggal 19 Mei 2016 Jam 10.15

[6]Indah Permata Sari, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi,* Bertempat di Ruangan Kelas VIII Pada Hari Kamis Tanggal 18 Mei 2016. Jam 11.00

akan menimbulkan masalah dan gangguan bagi siswa lainnya sehingga pembelajaran secara optimal.

2. Penekanan dan Penguasaan

a. Penekanan

Penekanan merupakan pengharapan dari seorang guru yang ditujukan kepada siswa yang telah di tegur untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang menyimpang saat belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, pada saat pembelajaran berlangsung guru jarang memberi penekanan kepada siswa yang sering keluar masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Hal ini akan mengakibatkan kepada hasil belajar siswa yang mana tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Seharusnya guru harus memberi penekan terhadap siswa yang sering keluar masuk kelas sehingga siswa tidak lagi mengulangi perbuatan tersebut.[7]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelsa VIII, sebagai berikut:

> "Guru jarang memberikan harapan kepada saya untuk tidak lagi keluar masuk kelas saat jam pelajaran".[8]

[7]Observasi, di Kelas VIII, Rabu Tanggal 11 Mei 2016 Jam 08.30

[8]Erlando, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi*, Bertempat di Ruangan Kelas VIII pada Hari Kamis Tanggal 19 Mei 2016 Jam 10.15

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa kelas VIII lainnya, mengatakan bahwa:

> "Saat kami keluar masuk pada jam pelajaran PAI, guru tidak ada memberi pengharapan supaya kami tidak lagi keluar masuk ketika belajar, dan kami sering juga keluar masuk saat jam belajar ".[9]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru memang jarang untuk memberikan penekanan pada siswa yang sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung. Hal demikian akan pastinya menimbulkan gangguan dan masalah yang dapat menghambat untuk belajar baik bagi siswa itu sendiri, siswa lainnya, dan bahkan semua yang ada dalam suatu kelas tersebut yang mana tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai dengan baik. Jadi hendaknya guru harus memperhatikan dan memberi tekanan erhadap siswa tersebut untuk tidak melakukan perbuatan.

b. Penguasaan

Penguasaan merupakan cara guru untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang saat belajar setelah ada usaha guru sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, pada saat pembelajaran berlangsung guru tidak ada memberi

[9]Indah Permata Sari, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi*, Bertempat di Ruangan Kelas VIII Pada Hari Kamis Tanggal 18 Mei 2016. Jam 11.00

penguasaan kepada guru BK bagi siswa yang sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran. Setidaknya guru harus memberi penguasaan bagi siswa yang tidak dapat diatur saat jam belajar dengan cara menyerahkan siswa yang susah di atur kepada guru BK.[10]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelsa VIII, sebagai berikut:

> "Ketika saya sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran PAI, guru tidak ada melaporkan saya ke guru BK walaupun saya telah sering mengulangi perbuatan tersebut".[11]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa kelas VIII lainnya, mengatakan bahwa:

> "Walaupun kami telah di tegur guru untuk tidak keluar masuk keluar masuk ketika belajar, namun kami tetap mengulanginya dan kami tidak ada di serakan ke guru BK".[12]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru memang tidak ada untuk memberikan penguasaan lebih lanjut bagi siswa yang sering keluar masuk kelas dan siswapun sudah di beri toleransi untuk tidak mengulangi namun tetap juga melakukan hal tersebut. Padahal jika guru memberikan penguasaan

[10] Observasi, di Kelas VIII, Rabu Tanggal 11 Mei 2016 Jam 08.30

[11] Reza Mahendra, Siswa Kelas VIII. *Wawancara pribadi*, Bertempat di Taman Sekolah Pada Hari Rabu

[12] Erlando, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi*, Bertempat di Ruangan Kelas VIII pada Hari Kamis Tanggal 19 Mei 2016 Jam 10.15

kepada guru BK untuk mengatasi siswa yang sering keluar masuk kelas maka akan membantu guru PAI untuk menasehati siswa dan tujuan pembelajaranpun dapat berjalan dengan baik.

3. Ancaman dan Hukuman

a. Ancaman

Ancaman merupaka penegasan seorang guru secara verbal yang dilakukan guru untuk mencegah agar tidak timbulnya lagi perbuatan yang dilakukan siswa yang dapat menghambat proses belajar setelah guru menegurnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu mengancam bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada saat belajar. Jika guru tidak mengancam dari perbuatan siswa, maka siswa tersebut akan sering mengulangi perbuatan tersebut.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Agama, sebagai berikut:

> "Ibu selalu mengancam bagi siswa yang terlambat, karena jika tidak ada ibu mengancam maka siswa akan sering mengulangi perbuatan tersebut".[13]

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah seorang siswa kelas VIII, mengatakan bahwa:

[13]Dhiaur rahmi, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*. Bertempat di Ruangan Kelas VIII, Pada Hari Rabu Tanggal 4 Mei 2016 Jam 10.10 wWIB

> "Ketika jam pelajaran PAI saya sering terlambat masuk kelas, guru ada mengancam saya untuk tidak di izinkan lagi masuk dalam kelas dan belajar".[14]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa kelas VIII lainnya, mengatakan bahwa:

> "Ketika kami terlambat masuk kelas saat belajar guru memang ada mengancam kami dengan tidak akan mengizinkan untuk masuk kelas lagi dan mengusir kami jika kami tidak mendengarkan tegurun guru".[15]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru selalu mengancam bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran. Dengan cara guru mengancam siswa agar siswa tersebut tidak lagi melakukan hal tersebut supaya karena yang akan merasakan dari perbuatan siswa tersbut siswa lainnya sehingga tidak lagi terfokus dalam belajar.

b. Hukuman

Hukuman merupakan cara guru untuk mengatasi masalah pada perilaku menyimpang pada diri siswa setelah di tegur, namun jika siswa tidak dapat lagi di arahkan dengan teguran maka dengan hukuman ini yang dapat dilakukan oleh guru.

---

[14]Erlando, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi,* Bertempat di Ruangan Kelas VIII pada Hari Kamis Tanggal 19 Mei 2016 Jam 10.15

[15]Indah Permata Sari, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi*, Bertempat di Ruangan Kelas VIII Pada Hari Kamis Tanggal 18 Mei 2016. Jam 11.00

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu menghukum bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada saat belajar, hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa yang terlambat melebihi 3x maka tidak di izinkan untuk masuk belajar dan mempersilahkan siswa untuk keluar dari kelas.[16]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Agama, sebagai berikut:

> "Pada jam pelajaran berlangsung ibu memang ada menghukum siswa yang sering terlambat masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung dengan tidak mengizinkan masuk kelas saat jam pelajaran karena jika tidak ibu lakukan maka siswa akan leluasa untuk mengulangi kembali".[17]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelas VIII, sebagai berikut:

> "Cara guru menghukum saya karena sering terlambat masuk kelas saat pelajaran telah dimulai yaitu guru tidak mengizinkan saya untuk masuk kelas".[18]

[16]Observasi, di Kelas VIII, Rabu Tanggal 11 Mei 2016 Jam 08.30

[17]Dhiaur rahmi, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*. Bertempat di Ruangan Kelas VIII, Pada Hari Rabu Tanggal 4 Mei 2016 Jam 10.10 WIB

[18]Reza Mahendra, Siswa Kelas VIII. *Wawancara pribadi*, Bertempat di Taman Sekolah Pada Hari Rabu

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa kelas VIII lainnya, mengatakan bahwa:

> "Saat jam pelajaran Agama kami memang dihukum oleh guru untuk tidak diperolehkan masuk kelas karena sering terlambat masuk kelas pada jam pelajaran PAI telah dimulai".[19]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru memang ada memberikan hukuman kepada siswa yang sering terlambat masuk kelas dengan cara menegur terlebih dahulu sekiranya siswa mengulangi maka siswa tersebut tidak di izinkan untuk mengikuti pelajaran pada saat jam pelajaran berlangsung. Hukuman yang diberikan guru kepada siswa bertujuan agar siswa tidak lagi mengulangi perbuatan yang dapat menghambat proses belajar.

4. Pendekatan dan Larangan

a. Pendekatan

Dengan cara pendekatan yang dilakukan guru untuk mendekati tempat duduk siswa yang melakukan perbuatan yang meyimpang saat belajar setelah guru menegurnya maka dengan cara mendekati ini cara guru untuk mencegah perbuatan itu di ulangi lagi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, pada saat pembelajaran berlangsung, guru jarang melakuan pendekatan secara individu ketempat duduk siswa terhadap siswa yang

[19]Erlando, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi*, Bertempat di Ruangan Kelas VIII pada Hari Kamis Tanggal 19 Mei 2016 Jam 10.15

mengobrol dengan teman sebangkunya. Seharusnya guru harus melakukan gerak mendekati secara indiviidual ketempat duduk siswa agar siswa merasa di perhatikan ketika belajar .[20]

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelsa VIII, sebagai berikut:

> "Ketika jam pelajaran guru jarang mendekati tempat duduk saya sedangkan saya mengobrol dengan teman sebangku saat jam pelajaran PAI berlangsung".[21]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa kelas VIII lainnya, mengatakan bahwa:

> "Walaupun kami serring mengobrol dengan teman sebangku guru jarang mendekati tempat duduk kami ketika kami mengobrol dengan teman-teman saat jam pelajaran".[22]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru jarang melakukan gerak mendekati secara individual ketempat duduk bagi siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Namun seharunya guru haruslah melakukan gerak mendekati ketempat duduk siswa, sehingga ketika mengobrol dan di dekati ia merasa ada diperhatikan oleh guru walaupun tempat duduknya jauh dibelakang.

---

[20]Observasi, di Kelas VIII, Rabu Tanggal 11 Mei 2016 Jam 08.30

[21]Erlando, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi,* Bertempat di Ruangan Kelas VIII pada Hari Kamis Tanggal 19 Mei 2016 Jam 10.15

[22]Reza Mahendra, Siswa Kelas VIII. *Wawancara pribadi*, Bertempat di Taman Sekolah Pada Hari Rabu 19 Mei 2016

b. Larangan

Larangan cara guru mencegah perilaku menyimpang siswa secara lisan agar siswa tidak lagi mengulangi perbuatan itu imbul lagi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Di SMPN 3 Tanjung Raya, penulis melihat bahwa guru jarang melarang siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya saat jam pelajaran berlangsung sehingga murid lebih sering mengobrol dengan temannya saat guru menerangkan di depan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tentang pelajaran. Dengan demikian hendaknya guru harus memperhatikan apa yang diperbuat siswa saat belajar, sehingga siswa tidak dapat lagi melakukan perbuatan yang menyimpang dari kegiatan belajar.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa kelsa VIII, sebagai berikut:

> "Walaupun saya sering mengobrol dengan teman sebangku saya saat jam belajar, guru jarang melarang saya untuk tidak mengobrol lagi dengan teman sebangku."[23]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa lain, dia mengatakan bahwa:

[23]Indah Permata Sari, Siswa Kelas VIII. *Wawancara Pribadi*, Bertempat di Ruangan Kelas VIII Pada Hari Kamis Tanggal 18 Mei 2016. Jam 11.00

> ”Ketika kami mengobrol saat jam pelajaran apalagi ketika guru menerangkan pelajaran, kami jarang larang guru untuk memperhatikan pelajaran”.[24]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran guru jarang melarang siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya saat jam pelajaran berlangsung sehingga murid lebih sering mengobrol dengan temannya saat guru menerangkan di depan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tentang pelajaran. Dengan demikian hendaknya guru harus memperhatikan apa yang diperbuat siswa saat belajar, sehingga siswa tidak dapat lagi melakukan perbuatan yang menyimpang dari kegiatan belajar.

[24]Reza Mahendra, Siswa Kelas VIII. *Wawancara pribadi*, Bertempat di Taman Sekolah Pada Hari Rabu 19 Mei 2016

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMPN 3 Tanjung Raya, Guru dalam mengelola kelas masih dikatakan belum terlaksana dengan maksimal karena guru dalam mengatur ruang belajar dengan pendekatan otoriter. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya terlaksana strategi pengendalian. Adapun strategi pengendalian straegi pengendalian adalah, Pendekatan perintah dan larangan, penekanan dan penguasaan, ancaman dan hukuman, pendekatan dan larangan. Semua strategi pengendalian dalam pendekatan ini telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tetapi dalam pelaksanaan pendekatan ini strtegi yang digunakan masih belum terlaksana dengan sepenuhnya atau belum semaksimal mungkin, sehingga pada saat jam belajar siswa masih tetap menghadapi masalah dalam belajar yaitu suasana belajar yang belum optimal.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang pendekatan Otoriter, penulis akan memberikan saran-saran. Mudah-mudahan saran ini dapat bermanfaat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

1. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam seorang guru itu hendaknya dapat mengetahui masalah siswanya, memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa.
2. Ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung hendaknya guru agar lebih tegas dalam mengatur tingkah laku atau perbuatan siswa yang menyimpang ketika jam pelajaran.
3. Apabila ketika sedang belajar siswa hendaklah mendengarkan teguran dari guru sehingga tidak lagi timbu masalah.
4. Ketika jam pelajaran guru hendaknya lebih semangat lagi dalam membangun suasana belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

As`aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontesktual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Sebuah Pendekatan Edukatif*, (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2000)

AbudinNatta, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)

Daratjat Zakiah, dkk , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1996)

Dr. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2009)

Djamarah Syaifulah Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif, (*Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Junaidi, S.Ag.M.Pd, *Pengelolaan Kelas* (STAIN Bukittinggi: Pres, 2007)

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)

Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: 2006)

Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002)

Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

Rohani Ahmad,Ahmadi Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)

Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)

Uzer Usman Mohammad, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 *Tentang Kompetensi Guru*

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung Citra Umbara Tahun, 2006

Umar Bukhari, *Ilmu Prndidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

http://www. masuk-islam.com/pengertian-iman.html
http://www. Masuk –islam.com/pengertian-akidah-akhlak.html
http://www. Pendidikan-Agama –islam.com/pengertian-guru agama-dan tanggung jawab.html

FORMAT OBSERVASI

PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN OTORITER DI SMPN 3 TANJUNG RAYA

Aspek yang diteliti	Uraian	Observasi I		Observasi II	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1.Perintah dan Larangan	a. Perintah b. larangan				
2. Penekanan dan penguasaan	a. Penekanan b. Penguasaan				
3. Hukuman dan ancaman	a. Hukuman b. Ancaman				
4. Pendekatan dan larangan	a. Pendekatan b. Larangan				

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Mahendra

Jabatan : Siswa Kelas VIII

Menerangkan bahwa saya telah diwawancarai oleh

Nama : Rina Firma

Nim : 2112.016

Jabatan : Mahasiswa

Untuk keperluan skripsi yang berjudul pengelolaan kelas oleh guru PAI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 3 Tanjung Raya.

Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjung Raya, Mei 2016

Siswa Peneliti

Reza Mahendra Rani

NIM: 2112.016

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erlando

Jabatan : Siswa Kelas VIII

Menerangkan bahwa saya telah diwawancarai oleh

Nama : Rani

Nim : 2112.016

Jabatan : Mahasiswa

Untuk keperluan skripsi yang berjudul pengelolaan kelas oleh guru PAI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 3 Tanjung Raya.

Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjung Raya, Mei 2016

Siswa Peneliti

Erlando Rani

NIM: 2112.016

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Permata Sari

Jabatan : Siswa Kelas VIII

Menerangkan bahwa saya telah diwawancarai oleh

Nama : Rani

Nim : 2112.016

Jabatan : Mahasiswa

Untuk keperluan skripsi yang berjudul pengelolaan kelas oleh guru PAI pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 3 Tanjung Raya.

Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjung Raya, Mei 2016

Siswa Peneliti

Indah Permata Sari Rani

NIM: 2112.016

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN OTORITER

DI SMPN 3 TANJUNG RAYA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	
Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP N 3 Tanjung Raya	Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAI menggunakan Pendekatan Otoriter dengan Strategi Pengendalian	1. Perintah dan Larangan	
		2. Penekanan dan Penguasaan	
		3. Hukuman dan Ancaman	
		4. Pendekatan dan Larangan	

MONOGRAFI SEKOLAH

Sekolah SMP ini berdiri pada bulan september tahun 1978. Pada awalnya sekolah ini mengalami beberapa pergantian nama sekolah.Sebelum nama SMP ini ada yang pertama sekali berdiri adalah sekolah guru berbakat atau disingkat dengan SGB sekitar tahun 1960-1966 setelah sekolah ini berdiri maka berpindah nama lagi menjadi sekolah menengah ekonomi pertama atau disingkat dengan SMEP kira-kira pada tahun 1966-1978. Setelah itu berganti nama lagi menjadi sekolah lanjutan tingkat pertama negeri atau disingkat dengan SLTPN 3. Nama SLTPN ini berganti pada tahun 1990-an. Pada waktu itu kelasnya berjumlah sebanyak 14 lokal, satu kelas itu diisi oleh siswa sebanyak 40 orang dan siswanya berjumlah 450 orang.

Pada waktu itu jam belajar siswa itu dibagi menjadi dua yaitu jam pagi dan jam sore. Jam pagi berakhir pada jam satu siang setelah itu dilanjutkan kepada jam sore sekitar jam dua siang pembagian waktu ini dilakukan karena kekurangan guru.

Pada tahun 2005 sekolah ini berganti nama lagi menjdi SMPN 3 Tanjung Raya samapai saat sekarang tidak ada lagi perubahan nama. Pada saat ini lokalnya berjumlah sebanyak 13 lokal dan yang dipakai hanya 5 lokal saja. Siswanya berjumlah 127 orang. Kelas VII berjumlah 62 orang terbagi diantaranya 27 orang laki-laki dan 35 orang perempuan, kelas VIII berjumlah 33 orang terbagi diantaranya 18 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, dan kelas IX berjumlah 32 orang terbagi diantaranya 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

PANDUNGAN WAWANCARA

UNTUK SISWA KELAS VIII SMPN 3 TANJUNG RAYA

1. Menurut saudara/I apakah guru PAI ada memberi perintah aturan yang harus dilakukan siswa saat belajar ?
2. Menurut saudara/I apakah guru PAI ada melarang bagi siswa yang meribut saat belajar?
3. Menurut saudara/I apakah guru PAI pernah memberi penekanan kepada siswa yang sering keluar masuk kelas saat belajar?
4. Menurut saudara/I apakah guru PAI ada memberi penguasaan guru BK bagi siswa yang sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran?
5. Menurut saudara/I apakah guru PAI selalu memberi hukuman bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada saat belajar?
6. Menurut saudara/I apakah guru PAI selalu memberi ancam bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada jam pelajaran ?
7. Menurut saudara/I saat guru menerangkan pembelajaran apakah guru PAI ada mendekati tempat duduk siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya saat belajar?
8. Menurut saudara/I apakah guru PAI ada melarang siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dalam pembelajaran?

PANDUNGAN WAWANCARA

UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Apakah ibuk/bapak pernah melarang bagi siswa yang meribut saat belajar?
2. Apakah ibuk/bapak pernah memberi penekanan kepada siswa yang sering keluarmasuk kelas saat belajar?
3. Apakah ibuk/bapak ada memberi penguasaan kepada guru BK bagi siswa yang susah di atur saat jam pelajaran?
4. Apakah ibuk/bapak selalu memberi hukuman bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada saat belajar?
5. Apakah ibuk/bapak selalu mengancam bagi siswa yang sering terlambat masuk kelas pada jam pelajaran Agama ?
6. Apakah ibuk/bapak ada mendekati siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya saat belajar?
7. Apakah ibuk/bapak ada melarang siswa yang mngobrol dengan teman sebangkunya pada saat jam belajar?

PROFIL SEKOLAH

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 3 TANJUNG RAYA
Alamat Sekolah : Jl. Raya Maninjau Bancah Bayur

DIREKTORAT PEMBINAAN SMP
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 3 TANJUNG RAYA
2. No. Statistik Sekolah / NPSN : 20.10.80.10.80.05/ 10300316
3. Tipe Sekolah : B2
4. Alamat Sekolah : JL. RAYA MANINJAU
   : TANJUNG RAYA
   : AGAM
   : SUMATERA BARAT
5. Telepon/HP/Fax : 0752 61028
6. Jarak Sekolah Ke Dinas Kabupaten/Kota : 25 KM
7. Status Sekolah : Negeri
8. Nilai Akreditasi Sekolah : B (skor = 80)
   No. Sertifikat akreditasi : Dp 030212 tgl 21 Desember 2013
9. Data Peserta Didik Baru pada tahun terakhir yang dinyatakan diterima di sekolah

Tahun	**Jumlah Pendaftar Peserta Didik Baru**	**Jumlah Peserrta Didik Baru yang diterima**	**NUN yang diterima**
2013/2014	31	24	16.15
2014/2015	69	62	16.85
2015/2016	63	60	15.60
2016/2017	77	62	

1. Prestasi Akademik NUN (4) tahun terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUN					
		Bhs Indonesia	IPA	Matematika	Bahasa Inggris	Jumlah	Rata-rata empat mapel
1.	2012/2013	7.15	4.76	4.07	4.59	20.57	5.14
2.	2013/2014	7.58	4.74	3.89	4.69	20.91	5.22
3.	2014/2015						
4.	2015/2016	6.66	4.47	3.34	4.63	19.11	4.78

11. Data Siswa 4 (empat tahun terakhir):

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)		
		Jml Siswa		Jumlah Romb	Jml Siswa		Jumlah Romb	Jml Siswa		Jumlah Romb	Jml Siswa		Jumlah Rombel
		L	P		L	P		L	P		L	P	

				el			el			el			
2013/2014	31	16	8	1	17	19	1	14	20	1	47	47	3
2014/2015	69	27	35	3	18	15	1	12	20	1	57	70	5
2015/2016	63	37	23	3	23	34	2	14	12	1	74	69	6
2016/2017	77	27	35	3	31	28	2	21	29	2	79	92	7

12. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	PendAkhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Dra. Zulfamiarti, M.Pd		√	48	S.2	21
2.	Wakil Kepala Sekolah	Syamsir, S.Pd	√		57	S.1/A.IV	32

b. Guru

1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2		1			1
2.	S1	1	12		1	14
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2	1				1
6.	D1		1			1
7.	≤ SMA/sederajat					
Jumlah		2	14		1	17

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2/SMA	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			2						2
2.	Matematika			2						2
3.	Bahasa Indonesia			2	1					3
4.	Bahasa Inggris			1						1

5.	Pendidikan Agama			1						1
6.	IPS			3						3
7.	Penjasorkes	1								1
8.	Seni Budaya			1						1
9.	PKn			1						1
10.	TIK/Keterampilan	1								1
11.	Lainnya:									
	1. BK			1						1
	2. MULOK									
	3. MDW									
	Jumlah	2		14	1					17

13. a) Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m^2 (a)	Ukuran > 63m^2 (b)	Ukuran < 63 m^2 (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	7			7		
Rsk ringan						
Rsk sedang						7
Rsk Berat						
Rsk Total						

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b) Data Ruang Belajar Lainnya (di isi dalam angka)

Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi

	Ruang	(pxl)			Ruang	(pxl)	
1. Perpustakaan	1	108	Baik	6. Lab. Bahasa			
2. Lab. IPA	1	91	Baik	7. Lab. Komputer	1	7x9	Baik
3. Ketrampilan				8. Serbaguna/aula	1	126	Baik
4. Multimedia				9. Lain-lain			
5. Kesenian							

c) Data Ruang Kantor (di isi dalam angka)

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah			
2. Wakil Kepala Sekolah			
3. Guru			
4. Tata Usaha			
5. Tamu			
Lainnya: ……			

d) Data Ruang Penunjang (di isi dalam angka)

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang				6. Ibadah	1	100 m	Rusak ringan
2. KM/WC Guru	1	4m	Baik	7. Hall/lobi			
3. KM/WC Siswa	2	4 m	Baik	8. Kantin			
4. PMR/Pramuka				9. Rumah Penjaga	1	54 m	Rusak ringan
5. OSIS				10. Pos Jaga			

14. Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa / Menumpang *)
Status Tanah : SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah *)
Luas Lahan/Tanah : 11.398 m^2
Luas Tanah Terbangun : 1.728 m^2
*) Coret yang tidak perlu
Lampirkan rencana tapak (*site plan*) sekolah skalatis (berskala) dengan ukuran kertas minimal A4.

15. Perabot *(furniture)* utama
a. Perabot ruang kelas (belajar)

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
	7	142	35	97	10	142	25	116	1							7	

b. Perabot ruang belajar lainnya

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Perpustakaan	11	7	3	1	23	20	1	2	10	5	2	3				
2.	Lab. IPA	8	8			16	16			2	1	1					

3.	Ketrampilan															
4.	Serbaguna															
5.	Kesenian															
6.	Lainnya:															

c. Perabot Ruang Kantor

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Kepala Sekolah	1	1			3	3			1	1						
2.	Wk Kepala Sekolah	1	1			1	1										
3.	Guru	19	19			19	19			3			3				
4.	Lainnya: …..																

d. Perabot Ruang Penunjang

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Gudang																
2.	Koperasi									1	1						
3.	Lainnya: …..																

16. Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	270	20	250

2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	300	55	245
3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	120	20	100
4.	Lainnya:	870	60	810
	Total	1560	155	1405

17. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

a. Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US			
		Tahun 2011/2012	Tahun 2012/2013	Tahun 2013/2014	Tahun 2014/2015
1	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	70,57	87,48	80,32	82,40
2	PKN	70,27	82,64	80,44	80,80
3	BAHASA INDONESIA	70,71	83,76	80,50	81,10
4	BAHASA INGGRIS	70,55	86,21	77,58	79,20
5	MATEMATIKA	70,45	80,91	75,60	76,90
6	IPA	70,48	77,58	74,10	76,20
7	IPS	70,15	79,09	75,80	76,40
8	SENI BUDAYA	70,46	78,48	76,50	77,10
9	PENJASKES	70,49	81,30	80,20	52,90
10	TIK	70,30	84,88	79,10	79,20
11	MULOK	70,38	78,33	78,60	79,40

b. Angka Kelulusan dan Melanjutkan

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Kelulusan dan Kelanjutan Studi				
		Jumlah Peserta Ujian	Jumlah Lulus	% Kelulusan	% Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan	% Lulusan yang TIDAK Melanjutkan Pendidikan
1.	2012/2013	34	34	96,97%	99%	1%
2.	2013/2014	35	35	100%	99%	1%
3.	2014/2015	32	32	100%	99%	1%
4.	2015/2016	26	26	100%	99%	1%

18. Sumber Dana 2 (dua) tahun terakhir

No	Sumber Dana	Tahun 2014/2015	Tahun 2015/2016
1.	Rutin	23,569,000	21,540,000

2.	APBD Kab/Kota		
3.	APBD Propinsi		
4.	BOS	111,010,000	148,000,000
5.	Komite Sekolah/Orang tua siswa (jumlah keseluruhan iuran bulanan dan sumbangan pendidikan bagi siswa baru)	20,050,000	38,640,000
6.	School Grant		
7.	Grant Pendidikan Kecakapan Hidup		
8.	Subsidi Imbal Swadaya		
	Lain-lain : Dana Alokasi Khusus (DAK)	135,000,000	432,708,070
	Jumlah	289,629,000	640,888,070

Kepala SMPN 3 Tanjung Raya

Dra. Zulfamiarti, M.Pd
NIP: 19680103 199512 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rani

Nim : 2112.016

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Tempat/ Tanggal lahir: Bayur, 03 maret 1993

Agama : Islam

Alamat : Bayur-Maninjau-Kec Tanjung Raya-Kab.Agam

Jenis kelamin : Perempuan

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 43 Batang Maransi,sekarang menjadi SDN 36 Sawah Rang Salayan Tahun2000-2006
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Bayur Tahun 2006-2009
3. Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Bayur Tahun 2009-2012
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi Tahun 2012-2016